

R.A. KARTINI *VERSUS* R. DEWI SARTIKA

Menakar Bobot Kepahlawanan

MAKALAH

Disampaikan dalam Seminar Nasional

“R.A. Kartini versus R. Dewi Sartika; Menakar Bobot Kepahlawanan”.

Diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Jawa Barat Bekerja Sama dengan

Program Studi Ilmu Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran

di Kampus Fak. Sastra Unpad Jatinangor tanggal 8 Desember 2010

oleh

Mumuh Muhsin Z.



**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2010**

R.A. KARTINI VERSUS R. DEWI SARTIKA

Menakar Bobot Kepahlawanan

Oleh:

Mumuh Muhsin Z.¹

Abstract

R.A. Kartini and R. Dewi Sartika are two figure women who have served for Indonesian. Kartini is considered having service in idea sphere through correspondence with some friends in the Netherlands. Kartini's letters, then, was documented to have been a book which tittles Door Duisternis tot Licht in 1911, seven years after Kartini's death. Dewi Sartika did do really in education activity. In 1902 she had prepared to build school for women. In 1904 Sakola Istri (Women School) officially began operating and that is the first women school in the Netherlands-Indie. In the following years Sakola Sartka have developed rapidliy and in 1920 the schools of Sartika have existed in throughout West Java.

Pengantar

Yang memicu penulis mengangkat Dewi Sartika dihadapkan dengan Kartini sebagai tema pembicaraan adalah sebuah persepsi terhadap adanya “kesenjangan antara keharusan dan kenyataan”. Persepsi ini tentu saja, paling tidak, dari sudut pandang penulis sendiri.

Tanggal 4 Desember 2010, empat hari yang lalu, tak terlihat pemandangan spesial di kota Bandung, baik dari anak sekolah, pegawai pemerintah, maupun masyarakat pada umumnya. Demikian juga dengan media-media massa yang ada di Jawa Barat. Semua berjalan sangat biasa. Padahal tanggal tersebut merupakan momen bersejarah bagi bangsa Indonesia dan khususnya bagi masyarakat Jawa

¹ Staf pengajar Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran dan Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat.

Barat. Tanggal 4 Desember merupakan hari kelahiran Dewi Sartika, seorang tokoh penggerak pendidikan bagi kaum perempuan, seorang tokoh gerakan emansipasi-secara-ril bagi kaum perempuan. Situasi seperti itu tidak hanya terjadi pada pada 4 Desember 2010, tapi kurang lebih seperti itulah pada setiap tanggal 4 Desember pada tahun-tahun sebelumnya. Apakah ini berarti orang Jawa Barat sudah melupakan sejarah dan tidak lagi menghormati jasa pahlawannya?

Coba bandingkan dengan tanggal 21 April. Setiap tanggal itu anak-anak sekolah di Kota Bandung mengemakan kebaya, kain, dan sanggul *ala* Kartini. Begitu pula di beberapa kantor pemerintahan. Di tempat-tempat itu pun diselenggarakan serangkaian kegiatan yang beratmosfir keperempuanan, seperti lomba masak, jahit, nyulam sambil diiringi nyanyian lagu wajib *Ibu Kita Kartini*. Media-media massa di Kota Bandung pun memberitakannya.

Mengapa ada perlakuan yang sangat beda? Apakah yang satu lebih unggul daripada yang lainnya? Atau, apakah yang satu sengaja “dimunculkan” dan yang satunya lagi sengaja “ditenggelamkan”? Atau, hal itu terjadi semata-mata karena masyarakat Jawa Barat tidak tahu sejarah, melupakan sejarah, tidak peduli sejarahnya sendiri, atau tidak punya perspektif sejarah?

Ini persoalan penting. Dari titik pandang ini saja bisa dipahami mengapa “peran *urang Sunda* cenderung termarjilkan dalam peran pentas nasional”. Bukankah ada dalil yang mengatakan: “Siapa yang menguasai kekinian akan menguasai masa lalu; dan siapa yang menguasai masa lalu, akan menguasai masa depan.”

Antara Ide dan Realitas

Mana yang lebih penting “ide” atau “realitas”? Pertanyaan ini menyeret kita pada diskusi yang agak filosofis, khususnya mengenai metafisika atau teori hakikat. Bila yang dipilih yang pertama, berarti yang dianut adalah madzhab idealisme. Bila yang dipilih yang kedua, berarti yang dianut adalah madzhab materialisme. Masing-masing pilihan punya argumennya sendiri. Akan tetapi,

kalau pun tetap harus dipilih salah satu, dengan disertai argumen, mana yang lebih unggul dan yang lebih patut dihargai, barangkali bisa dijelaskan demikian. Ide atau gagasan tidak akan banyak arti dan manfaatnya bila berhenti hanya sampai di situ, *alias* jika tidak diwujudkan. Sedangkan, sebuah realitas tidak mungkin terwujud bila tidak digagas terlebih dahulu melalui ide, terlepas apakah ide atau gagasannya itu sempat dipublikasi atau tidak. Dari konstruksi berpikir seperti itu barangkali tidak berlebihan bila realitas lebih diunggulkan daripada ide. Sebagai gambaran saja, kalau pun di negeri kita sekarang ini banyak masalah yang amat memprihatinkan di berbagai segi dan level kehidupan, itu bukan karena di Indonesia tidak ada orang yang pintar atau pemikir; yang pintar dan pemikir di negeri ini banyak, tetapi mereka hanya – meminjam istilah gaul – *omdo* (*omong doang*), tidak sampai pada realisasi. Artinya, idea tau gagasan saja kurang begitu berarti bila tidak diwujudkan.

Konteks berpikir seperti di atas cukup bisa membantu menjawab pertanyaan siapakah yang lebih besar jasa kepahlawanannya: R. Kartini atau R. Dewi Sartika. Terlepas dari sikap dasar kita bahwa semua harus dihargai dan dihormati, tetapi secara kriteria formal, siapa yang lebih layak, secara proporsionalitas, untuk lebih dihargai jasa kepahlawanannya? Untuk menjawab itu, sekilas akan dicoba diungkapkan riwayat kedua tokoh tersebut.

R.A. Kartini

R.A. Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah, 21 April 1879, dan meninggal di Rembang, Jawa Tengah, 17 September 1904. Beliau berumur 25 tahun, sebuah usia yang relatif muda. Akan tetapi popularitas R.A. Kartini melampaui kemudaan usianya, bahkan melampaui apa yang telah beliau lakukan. Ayah R.A. Kartini adalah seorang priayi Jawa bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, seorang wedana di Mayong, yang kemudian menjadi bupati Jepara.

Hanya sampai usia 12 tahun R.A. Kartini menikmati dunia bebas dengan mengesap pendidikan akhir di ELS (*Europese Lagere School*). Setelah itu beliau memasuki dunia pingitan. Oleh orangtuanya, Kartini disuruh menikah dengan

bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djjo Adhiningrat, yang sudah (pernah) memiliki tiga istri. Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903.

Kemampuannya berbahasa Belanda memungkinkan beliau bisa mengakses pengetahuan dari surat kabar, majalah, dan buku-buku berbahasa Belanda. Pengetahuan R.A. Kartini tentang dunia luar dibandingkan dengan kenyataan yang dialaminya, terutama mengenai nasib kaum wanita, segera disadari ada kesenjangan yang demikian menganga. Segala keluhan, ide, dan gagasannya disampaikan melalui kegiatan korespondensi pribadi dengan Rosa Abendanon dan kenalan Belanda lainnya.

Tujuh tahun setelah R.A. Kartini wafat, Mr. J.H. Abendanon mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A. Kartini pada teman-temannya di Eropa. Buku itu diberi judul *Door Duisternis tot Licht* yang arti harfiahnya *Dari Kegelapan Menuju Cahaya*. Buku kumpulan surat Kartini ini baru diterbitkan tahun 1911. Sebelas tahun kemudian, yakni pada tahun 1922, Balai Pustaka menerjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Melayu dan menerbitkannya; judulnya menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran*. Kemudian tahun 1938, keluarlah *Habis Gelap Terbitlah Terang* versi Armijn Pane seorang sastrawan Pujangga Baru. Surat-surat Kartini dalam bahasa Inggris juga pernah diterjemahkan oleh Agnes L. Symmers. Selain itu, surat-surat Kartini juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Jawa dan Sunda.

Kemudian, pada 1979, sebuah buku berisi terjemahan Sulastin Sutrisno versi lengkap *Door Duisternis Tot Licht* pun terbit. Buku lain yang berisi terjemahan surat-surat Kartini adalah *Letters from Kartini, an Indonesian Feminist 1900-1904*. Penerjemahnya adalah Joost Coté. Ia tidak hanya menerjemahkan surat-surat yang ada dalam *Door Duisternis Tot Licht* versi Abendanon, Joost Coté juga menerjemahkan seluruh surat asli Kartini pada Nyonya Abendanon-Mandri hasil temuan terakhir. Selain berupa kumpulan surat, bacaan yang lebih memusatkan pada pemikiran Kartini juga diterbitkan. Salah satunya adalah *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer.

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikirannya tentang kondisi sosial saat itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi. Sebagian besar surat-

suratnya berisi keluhan dan gugatan, khususnya menyangkut budaya di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Dia ingin wanita memiliki kebebasan menuntut ilmu dan belajar. Ia menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, harus dipingit, dinikahkan dengan laki-laki yang tak dikenal, dan harus bersedia dimadu.

Menghargai pemikiran-pemikiran Kartini dibentuklah Yayasan Kartini yang didirikan oleh keluarga van Deventer, seorang tokoh Politik Etis. Delapan tahun setelah Kartini wafat, pada 1912 didirikan Sekolah Wanita di Semarang, dan pada tahun-tahun kemudian sekolah yang sama didirikan di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon. Nama sekolah-sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini".

Tampaknya hal-hal itulah yang mengangkat popularitas R.A. Kartini melampaui usianya dan melampaui apa yang dilakukannya. Hal ini diperkokoh oleh kebijakan pemerintah. Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 Tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini, tanggal 21 April, untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.

R. Dewi Sartika

R. Dewi Sartika lahir di Bandung, 4 Desember 1884 dan meninggal di Tasikmalaya, 11 September 1947. Beliau berumur 62 tahun. Sartika lahir dari keluarga priayi Sunda, Nyi Raden Rajapermas dan Raden Somanagara. Sepeninggal ayahnya, Dewi Sartika dirawat oleh pamannya (kakak ibunya) yang berkedudukan sebagai patih di Cicalengka. Dari pamannya, beliau mendapatkan didikan mengenai kesundaan, sedangkan wawasan kebudayaan Barat diperolehnya berkat didikan seorang nyonya Asisten Residen bangsa Belanda. Untuk pendidikan formalnya R. Dewi Sartika disekolahkan di sekolah Belanda.

Bakat kependidikan sudah dimilikinya sejak Sartika masih kanak-kanak. Sepulang sekolah beliau suka main sekolah-sekolahan. Sartika bertindak sebagai

guru dan anak-anak pembantu di Kapatihan Cicalengka sebagai muridnya. Tempat yang digunakan untuk sekolah-sekolahan adalah di belakang gedung kepatihan. Beliau sering mempraktikkan pengajaran seperti halnya di sekolah, mengajarkan baca-tulis dan bahasa Belanda. Bilik *istal* digunakannya sebagai papan tulis, arang sebagai pengganti kapur tulis, dan genting dijadikannya sebagai pengganti buku.

Ketika Sartika berumur 10 tahun, Kapatihan Cicalengka digemparkan oleh kemampuan baca-tulis dan beberapa patah kata dalam bahasa Belanda yang ditunjukkan oleh anak-anak pembantu kepatihan. Gempar, karena pada waktu itu belum banyak anak (apalagi anak rakyat jelata) memiliki kemampuan seperti itu, dan diajarkan oleh seorang anak perempuan.

Memasuki usia remaja R. Dewi Sartika kembali hidup bersama ibunya di Bandung. Dengan bermodalkan bakat dan dukungan dari keluarga semakin mengokohkan niat Sartika untuk mencerdaskan kaum wanita melalui penyelenggaraan pendidikan formal. Dukungan keluarga datang dari pamannya, Bupati Bandung, R.A. Martanegara.

Sejak 1902, Dewi Sartika sudah merintis pendidikan bagi kaum perempuan. Di sebuah ruangan kecil, di belakang rumah ibunya di Bandung, Dewi Sartika mengajar di hadapan anggota keluarganya yang perempuan. Merenda, memasak, jahit-menjahit, membaca, menulis, dan sebagainya, menjadi materi pelajaran saat itu.

Usai berkonsultasi dengan Bupati R.A. Martenagara, pada 16 Januari 1904, Dewi Sartika membuka *Sakola Istri* (Sekolah Perempuan) pertama di Hindia Belanda dengan menggunakan ruangan pendopokabupaten Bandung sebagai ruang kelasnya. Murid-murid angkatan pertamanya berjumlah 20 orang,

Setahun kemudian, sehubungan dengan meningkatnya animo kaum perempuan untuk bersekolah maka dibutuhkan penambahan kelas. Untuk memenuhi kebutuhan itu, maka tahun 1905 R. Dewi Sartika memindahkan lokasi sekolahnya ke Jalan Ciguriang, Kebon Cau. Lokasi baru ini dibeli Dewi Sartika dengan uang tabungan pribadinya, serta bantuan dana pribadi dari Bupati Bandung. Tahun 1906 semangat R. Dewi Sartika dalam mengelola lembaga

pendidikan semakin meningkat, setelah beliau dinikahi oleh Raden Kanduruan Agah Suriawinata (seorang guru di Sekolah Karang Pamulang).

Pada tahun 1909 sudah dihasilakan lulusan pertama. Hal ini membuktikan kepada bangsa kita bahwa perempuan memiliki kemampuan yang tak ada bedanya dengan laki-laki. Pada tahun 1910, dengan menggunakan hartanya pribadi, sekolahnya diperbaiki sehingga bisa lebih memenuhi syarat kelengkapan sekolah formal.

Pada tahun-tahun berikutnya di beberapa wilayah Tatar Sunda bermunculan beberapa *Sakola Istri*, terutama yang dikelola oleh perempuan-perempuan Sunda yang memiliki cita-cita yang sama dengan Dewi Sartika. Pada tahun 1912 sudah berdiri sembilan *Sakola Istri* di kota-kota kabupaten (setengah dari seluruh kota kabupaten se-Tatar Sunda). Memasuki usia ke sepuluh, tahun 1914, nama sekolahnya diganti menjadi *Sakola Kautamaan Istri* (Sekolah Keutamaan Perempuan). Semangat R. Dewi Sartika ini berpengaruh sampai ke Bukittinggi, sehingga di tempat itu berdiri juga *Sakola Kautamaan Istri* yang dipimpin oleh Encik Rama Saleh. Pada tahun 1920 di seluruh wilayah Pasundan terdapat *Sakola Kautamaan Istri* di tiap kota kabupatennya dan di beberapa kota kewedanaan.

Bulan September 1929, R. Dewi Sartika mengadakan peringatan pendirian sekolahnya yang telah berumur 25 tahun, yang kemudian berganti nama menjadi *Sakola Raden Dewi*.

Atas jasanya dalam bidang ini, Dewi Sartika dianugerahi bintang jasa oleh pemerintah Hindia-Belanda. Pada tahun 1966 Pemerintah Indonesia mengakui R. Dewi Sartika sebagai tokoh perintis pendidikan dan menganugerahinya sebagai Pahlawan Nasional.

Bobot Kepahlawanan

Dari perbandingan di atas, secara kasat mata saja orang akan dengan sangat mudah menilai siapa yang lebih besar bobot kepahlawanannya. Siapa yang lebih banyak berbuat dengan tindakan nyata untuk anak bangsanya. Siapa yang lebih luas jangkauan wilayah kegiatannya dan siapa yang lebih lama mengabdikan

dirinya untuk kepentingan orang banyak. Tentu saja jawabannya adalah R. Dewi Sartika.

Pada tahun wafatnya R.A. Kartini (1904), R. Dewi Sartika sudah membuka *Sakola Istri*, sekolah perempuan pertama di Hindia Belanda. Padahal waktu itu ide-ide Kartini belum tersebar, belum dibukukan, dan belum dipublikasi. Pada tahun 1909 *Sakola Istri* sudah menghasilkan lulusan pertamanya. Ketika surat-surat Kartini pertama kali dibukukan pada tahun 1911 dengan judul *Door Duisternis tot Licht*, sudah berdiri 9 (sembilan) *Sakola Istri* di beberapa kota kabupaten di Priangan. Tahun 1920 di tiap kota kabupaten dan di beberapa kota kewedanaan di seluruh wilayah Priangan sudah berdiri *Sakola Kautamaan Istri*. Padahal baru tahun 1922, buku *Door Duisternis tot Licht* diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Asumsinya adalah pemikiran Kartini baru bisa dikonsumsi umum, termasuk oleh orang yang tidak paham bahasa Belanda, sejak tahun 1922 itu.

Dengan demikian, sangat wajar, bahkan seharusnya, masyarakat dan pemerintahan di Jawa Barat memberikan apresiasi yang semestinya kepada R. Dewi Sartika. Kalaupun Hari Kartini tetap diperingati, maka hari kelahiran R. Dewi Sartika pun diperingati, bahkan semestinya lebih meriah lagi. Hal tersebut hanya memungkinkan terjadi bila ada *good will* dan *political will* dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga dari DPRD-nya. Alih-alih dihargai orang lain, mari kita sendiri, orang Jawa Barat, *wrang* Sunda, menghargai jasa pahlawannya.

Sesungguhnya penetapan tanggal kelahiran Kartini sebagai hari besar agak diperdebatkan. Pihak yang tidak begitu menyetuainya mengusulkan agar tidak hanya merayakan Hari Kartini secara khusus, namun merayakannya sekaligus dengan Hari Ibu pada tanggal 22 Desember. Alasan mereka adalah agar tidak pilih kasih dengan pahlawan-pahlawan wanita Indonesia lainnya, karena masih ada, bahkan banyak, pahlawan wanita lain yang tidak kalah hebat dari Kartini seperti Dewi Sartika dan yang lainnya. Menurut mereka, wilayah perjuangan Kartini itu hanyalah di Jepara dan Rembang; yang dilakukan Kartini hanyalah bergumul dalam dunia ide yang diwujudkan dalam surat-menyurat

pribadi. Ide dan gagasan Kartini tidak (sempat) diwujudkan dalam dunia nyata.

Dalam suatu kesempatan Prof. Taufik Abdullah (sejarawan senior juga mantan ketua LIPI) menyatakan bahwa “pahlawan itu mitos, bukan realitas. Dalam sejarah (sebagai peristiwa) tidak ada yang disebut pahlawan”. Disebut mitos karena tidak ada aktor sejarah yang meniatkan dirinya sebagai pahlawan. Predikat pahlawan baru diberikan kemudian, bahkan berselang cukup lama setelah sang aktor wafat. Pahlawan dimunculkan lebih karena kebutuhan akan adanya simbol. Pemerintah adalah pihak yang dianggap sah memahlawankan seorang tokoh. Tentu saja dengan pertimbangan politis-pragmatis.

TAHUN DAN PERISTIWA KARTINI DAN SARTIKA

	1902: Dewi Sartika sudah merintis sekolah untuk perempuan.
1904: Kartini wafat dalam usia 25 tahun	1904: Dewi Sartika membuka resmi <i>Sakola Istri</i> , sekolah perempuan pertama di Hindia Belanda.
	1909: <i>Sakola Istri</i> menghasilkan lulusan pertamanya.
1911: Surat-menyurat Kartini dibukukan berjudul <i>Door Duisternis tot Licht</i> .	
1912: Didirikan Yayasan Kartini oleh van Deventer; didirikan Sekolah Wanita di Semarang.	1912: berdiri sembilan <i>Sakola Istri</i> di kota-kota kabupaten di Tatar Sunda.
	1920: di seluruh Tatar Sunda terdapat <i>Sakola Kautamaan Istri</i> .
1922: Buku diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu berjudul <i>Habis Gelap Terbitlah Terang; Boeah Pikiran</i> .	
	1929: diperingati 25 tahun <i>Sakola Dewi Sartika</i> .
1938: Terbit buku <i>Habis Gelap Terbitlah Perang</i> versi Armijn Pane.	
	1947: Dewi Sartika meninggal dalam usia 62 tahun.
1964: Pemerintah RI menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional, dan menetapkan hari lahir Kartini sebagai hari besar (Hari Kartini).	
	1966: Pemerintah RI mengakui Dewi Sartika sebagai tokoh perintis pendidikan dan mengangkatnya sebagai Pahlawan Nasional.

Daftar Sumber

“Dewi Sartika” dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Dewi_Sartika (25 November 2010).

“Kartini” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Kartini> (25 November 2010).

Sutrisno, Sulastin. 1979. *Surat-surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya*. Jakarta: Djambatan.

Teeuw, A. “Kartini dalam Bahasa Indonesia; Penelitian bandingan tentang Tiga Terjemahan”, dalam A. Teeuw. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya, pp. 103 – 141.

Toer, Paramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Wiriaatmadja, Rochiati. 1985. *Dewi Sartika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.